

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan komponen penting dalam membentuk manusia memiliki kualitas lebih baik. Peningkatan kualitas tersebut tidak lepas dari kualitas yang di miliki oleh tenaga pendidik atau sumber daya manusia (SDM). Oleh sebab itu, lembaga pendidikan juga harus mampu memenuhi kebutuhan SDM baik dalam segi jumlah maupun kualitas dalam mengembangkan unsur-unsur pokok serta meningkatkan proses pembelajaran.

Peningkatan kualitas pembelajaran perlu menggunakan strategi-strategi tertentu. Strategi tersebut pemilihan model, metode dan penggunaan media pembelajaran. Dalam pemilihan strategi pembelajaran tersebut, hendaknya tenaga pendidik memperhatikan kondisi dan lingkungan sekolah tersebut. Upaya ini dilakukan agar pemilihan strategi pembelajaran tersebut lebih terarah, tepat dan efisien. Materi yang disajikan dalam proses pembelajaran haruslah dapat menimbulkan perubahan sikap dan dan pengaruh positif pada peserta didik. Hal ini maksud dari pengaruh positif tersebut dapat digunakan sebagai bekal baik berupa kecakapan maupun keahlian yang akan digunakan dalam kehidupan nyata.

Dasar, fungsi dan tujuan pendidikan Nasional menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3 dijelaskan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan tersebut, diharapkan memiliki kompetensi yang memadai dalam kegiatan pembelajaran yang aktif dan inovatif. Dalam era globalisasi saat ini, guru juga dituntut untuk memiliki kecakapan dan pengetahuan terhadap teknologi serta mampu memanfaatkannya dalam melaksanakan pembelajaran yang baik dan menguasai strategi pendidikan dan pengajaran . Dalam hal ini seorang guru menjadi pameran yang sangat penting dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan tersebut.

Strategi pembelajaran menurut Johnson (2004:24) menyatakan suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan kondisi kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan kondisi lingkungan pribadinya, sosialnya dan budanya.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) menjadi prioritas yang harus didepankan dalam sistem pembelajaran yang ada, terutama dapat diterapkan pada siswa kelas VIII SMP Swasta Gajah Mada Medan pada mata pelajaran IPS. Pendekatan kontekstual merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan keadaan nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran yang

berfungsi dan berorientasi pada target penguasaan materi hanya berhasil dalam mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan. Dengan demikian, peran siswa dalam pembelajaran CTL adalah sebagai subjek pembelajaran yang menemukan dan membangun konsep-konsep yang dipelajarinya. Belajar bukanlah menghafal dan mengingat fakta-fakta, tetapi belajar adalah upaya untuk mengoptimalkan potensi siswa baik aspek kognitif,afektif dan psikomotor.

Hal ini menunjukkan bahwa di dalam pembelajaran kontekstual, siswa menemukan hubungan penuh makna ide-ide dengan penerapan praktis (positif) di dalam kondisi dunia nyata. CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajari tetapi bagaimana materi dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada saat peneliti melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) dan observasi bahwa proses kegiatan belajar di SMP Swasta Gajah Mada Medan lebih banyak menggunakan strategi ceramah, dimana seorang guru menyampaikan materi pembelajarannya melalui proses penerangan dan penuturan secara lisan kepada siswanya. Sehingga hasil belajar kurang memenuhi harapan. Hal ini dilihat dari rata-rata hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa kelas VIII semester I tahun ajaran 2021/2022. Faktor pada umumnya pembelajaran IPS di SMP Swasta Gajah Mada Medan masih didominasi oleh aktivitas guru. proses belajar mengajar didalam kelas hanya terfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan. Kegiatan belajar mengajarnya berpegangan

pada buku mata pelajaran dan kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi pada situasi dunia nyata.

Faktor lain adalah pemilihan pendekatan dan strategi kurang tepat, keaktifan siswa yang rendah, umpan balik siswa pada guru yang masih rendah, media pembelajaran yang kurang menarik sehingga pembelajarannya monoton. Untuk mengatasi agar hasil belajar siswa tidak seperti hasil belajar sebelumnya yang masih belum memenuhi harapan, maka diperlukannya upaya dari guru untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam materi tersebut sehingga aktivitas dari hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS sehingga aktivitas dan hasil belajar siswa akan meningkat sesuai harapan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman dan minat siswa dalam mempelajari IPS adalah melalui pendekatan CTL (*CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*). Dalam pendekatan CTL, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik sehingga proses belajar bukan merupakan transfer pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan sesuatu yang dipelajari sehingga siswa akan merasa lebih memahami sesuatu yang dipelajarinya tersebut dan siswa mampu berpikir kritis. Setiap siswa memiliki kelebihan dan kekurangan dalam menangkap penyampaian materi oleh guru. Siswa akan mudah memahami mata pelajaran tersebut jika guru juga menyampaikan materi pelajaran dengan strategi pembelajaran yang tepat sehingga suasana kelas menjadi lebih aktif. Dari apa yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual dapat

menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik apabila diterapkan baik dan benar.

Berdasarkan kondisi yang terjadi diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang pembelajaran kontekstual, dengan judul **“Penerapan Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Swasta Gajah Mada Medan Pada Mata Pelajaran IPS Tahun Ajaran 2021/2022”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi indentifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Kurangnya pemahaman guru tentang strategi pembelajaran yang akan digunakan ketika mengajar.
2. Kurangnya kemampuan guru dalam mengajar dengan mengaitkan kehidupan nyata siswa.
3. Terdapat siswa yang tidak paham materi pelajaran yang diberikan karena tidak dijelaskan kembali dan mengaitkan dalam kehidupan nyata.
4. Terdapat guru yang kurang menggunakan strategi dalam kegiatan proses pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini sangat luas, untuk itu perlu membatasi masalah pada satu permasalahan penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini dibatasi pada penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Gajah Mada Medan pada mata pelajaran IPS. Tahun Ajaran 2021/2022 yang akan membahas tentang penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* pada pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP swasta Gajah Mada Medan pada mata pelajaran IPS Tahun Ajaran 2021/2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui sejauh mana penerapan strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Swasta Gajah Mada Medan pada mata pelajaran IPS Tahun Ajaran 2021/2022.

1.5 Manfaat Penelitian

Melalui pelaksanaan penelitian ini, penulis melihat adanya manfaat baik secara khusus maupun secara umum. Adapun manfaat yang di harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Sebagai sarana untuk menambah referensi dan bahan kajian dalam ilmu pengetahuan dibidang pendidikan dan masukan bagi sekolah untuk meningkatkan hasil belajar siswa IPS, berdasarkan kemampuan siswa dan hasil di lapangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk Sekolah

Memberikan sumbangan bagi pihak sekolah dalam usaha meningkatkan penerapan strategi pembelajaran *contextual teaching learning* dalam kegiatan pembelajaran.

- b. Untuk Guru

Meningkatkan untuk lebih kreatif dan aktif dalam penerapan strategi pembelajaran kontekstual *teaching and learning* pada mata pelajaran IPS.

- c. Bagi siswa

Dengan adanya penerapan strategi pembelajaran kontekstual *teaching and learning* maka siswa lebih dapat untuk meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran IPS.

- d. Untuk Orang Tua

Meningkatkan kesadaran orang tua bahwa pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mengontrol anaknya dalam belajar.

e. Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya khususnya bagi penelitian yang berhubungan dengan penerapan strategi pembelajaran contextual teaching and learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Hakikat Strategi Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)

Strategi pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan salah satu strategi pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum disekolah. Pendekatan kontekstual merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan stuasi dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Nurhadi,2002:4).

Sementara menurut Johnson (2004:24) menyatakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.

Dengan konsep ini, hasil pembelajaran lebih bermakna bagi peserta didik. Artinya, peserta didik dapat mengaplikasikan atau menerapkan ilmu yang diperoleh bahkan mengembangkan. Untuk mencapai hasil pembelajaran seperti itu, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan guru ke peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran yaitu bisa dilakukan melalui kegiatan kegiatan peserta didik atau pemberian pengalaman belajar bagi peserta didik

Dalam pendekatan kontekstual ini menekankan pada pemikiran bahwa belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan alamiah. Belajar akan lebih baik bermakna jika anak “ mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan “mengetahui” nya. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti berhasil dalam kompetensi mengingat jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak memecahkan persoalan dalam jangka panjang.

Dengan berdasarkan hal tersebut penggunaan atau penerapan CTL (kontekstual teaching and learning) harus mengikuti langkah-langkah tertentu dalam penggunaannya. Menurut Trianto (2009: 111) langkah-langkah pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) sebagai berikut:

1. Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (*constructivisn*)
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inguri untuk semua topik (*inguiry*)
3. Mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan bertanya (*Questioning*)
4. Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok) (*learning community*)

5. Menghadirkan model sebagai contoh belajar (*modelling*)
6. Melakukan refleksi di akhir pertemuan (*Reflection*)
7. Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic assessment*)

Jadi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam arti pembelajaran kontekstual yang dimaksud dalam proposal ini adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dan warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

2.1.1.1 Hakikat Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan CTL yaitu pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit). Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap diambil dan diingat. Manusia harus mengkomunikasikan pengetahuan dan memberi makna dalam keadaan nyata.

Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide guru tidak akan mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Esensi dari teori konstruktivisme adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan menstranformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain dan apa bila tidak dikehendaki, informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Menurut pendapat Muslich (2007:44) memandang teori konstruktivisme adalah membangun pemahaman, kreativitas secara aktif yang didasarkan pada pengalaman belajar orang lain ataupun berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki orang tersebut. Sementara Thobroni (2015:91) memaknai teori konstruktivisme adalah teori yang memberikan kebebasan kepada manusia untuk menemukan apa yang diinginkan dan memberikan kesempatan apa yang dibutuhkan orang tersebut. Karena lewat ruang dan kesempatan itulah memberikan kebebasan untuk manusia belajar dan menemukan kompetensi, cara dan pengetahuan yang sesuai dengan potensi diri mereka.

Konstruktivisme adalah proses membangun dan menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Berdasarkan telah dibahas bahwa filsafat konstruktivisme yang mulai digagas oleh Jean Piaget (Dahar 1989:159) menegaskan bahwa penekanan teori konstruktivisme pada proses untuk menemukan teori atau pengetahuan yang dibangun dari realitas lapangan. Menurut konstruktivisme, pengetahuan itu berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi dari dalam diri seseorang. Oleh karena itu pengetahuan terbentuk oleh dua faktor penting yaitu objek yang menjadi bahan pengamatan dan kemampuan subjek untuk menginterpretasi objek tersebut. Dengan hal tersebut pengetahuan itu tidak bersifat statis tetapi bersifat dinamis.

Dengan dasar itu, asumsi seperti itu yang kemudian melandasi CTL. Pembelajaran CTL mendorong agar siswa bisa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri melalui pengalaman nyata. Pelajaran harus menjadi proses mengkonstruksikan bukan menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran,

siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar dan mengajar. Siswa menjadi pusat kegiatan bukan guru. Landasan berpikir konstruktivisme sedikit berbeda dengan pandangan objektivitas, yang lebih menekankan pada hasil pembelajaran. Dalam pandangan konstruktivis, model memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan. Ciri ciri guru mengajar dengan pendekatan konstruktivisme adalah sebagai berikut:

1. Guru salah satu berbagai sumber belajar, bukan satu-satunya sumber belajar.
2. Guru membawa siswa masuk kedalam pengalaman-pengalaman yang menantang konsepsi pengetahuan yang sudah ada didalam diri mereka
3. Guru membiarkan siswa berfikir setelah mereka diberi beragam pertanyaan-pertanyaan guru.
4. Guru menggunakan teknik bertanya untuk memancing siswa berdiskusi satu sama lain.
5. Guru menggunakan istilah kognitif, seperti klasifikasi dan analisis.
6. Guru membiarkan siswa untuk bekerja secara otonom atau berinisiatif sendiri.
7. Guru menggunakan data mentah dan sumber data primer bersama-sama dengan bahan-bahan pembelajaran yang di manipulasi.
8. Guru tidak memisahkan antar tahap mengetahui dan proses menemukan.

9. Guru mengusahakan agar siswa dapat berkomunikasi pemahaman mereka karena dengan begitu mereka benar-benar sudah belajar.

Dari penjelasan konstruktivisme diatas maka dapat di tentukan indikator dari konstruktivisme sebagai berikut:

Tabel 2.1 Konstruktivisme

Komponen utama pembelajaran kontekstual	Dimensi	Indikator	Sub indikator	Pernyataan
Konstruktivisme	Stimulus	Memotivasi Memberikan contoh	1.Mendengarkan arahan dan motivasi guru 2.Memperhatikan motivasi guru 3.memperhatikan guru saat memberikan contoh	1.saya mendengarkan arahan guru ketika dikelas 2.saya memperhatikan setiap motivasi dari guru 3.saya memperhatikan guru saat menyampaikan contoh materi
	Respon	Menjawab Bertanya Mengemukakan pendapat	1.Menjawab tugas 2.Menjawab pertanyaan 3.Bertanya kepada guru 4.Bertanya kepada teman 5.Memberi pendapat 6.Menyatakan pendapat	4.saya menjawab tugas yang diberikan guru dikelas 5.saya menjawab pertanyaan dikelas 6.saya bertanya kepada guru jika kurang paham terhadap materi 7.saya bertanya kepada teman jika kurang mengerti terhadap materi 8.saya memberikan pendapat ketika presentasi dikelas 9.saya memberikan pendapat pada saat diskusi 10.saya menyatakan pendapat ketika jika guru bertanya.

				11.saya menyatakan jawaban ketika guru bertanya.
--	--	--	--	--

(Sumber: Olahan peneliti)

2.1.1.2 Hakikat Menemukan (*Inquiry*)

Kata *inquiry* sering juga disebut *heuriskin* berasal dari bahasa Yunani, yang memiliki arti saya menemukan. Model *inquiry* yaitu berkaitan dengan aktivitas pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu sehingga siswa menjadi pemikir kreatif yang mampu memecahkan masalah. *Inkuiri* didefinisikan oleh Piaget (Sund dan Trowbridge, 1973) sebagai: Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; alam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain.

Kuslan Stone (Dahar,1991) mendefinisikan model *inkuiri* sebagai pengajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan. Pengajaran berdasarkan *inkuiri* adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas (Hamalik, 1991).

Wilson (Trowbridge, 1990) menyatakan bahwa model *inkuiri* adalah sebuah model proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. *Inkuiri* merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan

menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir. Bruce & Bruce, (1992) menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. Inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.

Sementara itu, Trowbridge (1990) menjelaskan model inkuiri sebagai proses mendefinisikan dan menyelidiki masalah-masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, menemukan data, dan menggambarkan kesimpulan masalah-masalah tersebut. Lebih lanjut, Trowbridge mengatakan bahwa esensi dari pengajaran inkuiri adalah menata lingkungan/suasana belajar yang berfokus pada siswa dengan memberikan bimbingan secukupnya dalam menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip ilmiah.

Roestiyah, (1998) mengatakan bahwa inkuiri adalah suatu perluasan proses discovery yang digunakan dalam cara yang lebih dewasa. Sebagai tambahan pada proses discovery, inkuiri mengandung proses mental yang lebih tinggi tingkatannya, misalnya merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, menumbuhkan sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan sebagainya.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa inkuiri merupakan suatu proses yang ditempuh siswa untuk memecahkan masalah,

merencanakan eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Jadi, dalam model inkuiri siswa terlibat secara mental maupun fisik untuk memecahkan suatu permasalahan yang diberikan guru. Dengan demikian, siswa akan terbiasa bersikap seperti para ilmuwan sains, yaitu teliti, tekun/ulet, objektif/jujur, kreatif dan menghormati pendapat orang lain.

Pembelajaran dengan Inkuiri yaitu menemukan merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh mahasiswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. guru harus merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi yang diajarkannya. Pemahaman konsep-konsep materi pembelajaran, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa/siswi, bukan atas dasar "menurut buku".

Langkah-langkah kegiatan pembelajaran dengan pendekatan inkuiri adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan masalah
2. Mengamati atau observasi
3. Menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya
4. Mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, guru atau audien yang lain.

Berdasarkan penjelasan diatas adapun yang menjadi indikator dari menemukan (Inquiry) sebagai berikut:

Tabel 2.2 Menemukan (*Inquiry*)

Komponen utama pembelajaran kontekstual	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
Menemukan (<i>Inquiry</i>)	1.Kemampuan Observasi	-Mengamati -Menebak -Menurut	1.Memperhatikan guru 2.Memperhatikan teman 3.Memperhatikan media	1.Saya memperhatikan guru ketika menjelaskan di depan 2.saya memperhatikan media dalam pembelajaran ketika di kelas
	2.Kemampuan investigasi	-Mengamati -Menduga -Mengoreksi -Memvalidasi -Menemukan solusi	4.Memperhatikan kembali 5.Memberikan pendapat	3.saya berani memberikan kritik dan saran pada kegiatan pembelajaran
	3.Kemampuan Eksplorasi	-Mengingat -Mengkaitkan -Mengamati -Meneliti -Mengggunakan	6.Mengggunakan media 7.Menghubungkan Pada materi	4.Saya bisa mengkaitkan pembelajaran dengan kenidupan nyata. 5.Saya bisa mengingat kembali pembelajaran yang sudah diajarkan guru sebelumnya.
	4.Kemampuan menemukan sesuatu yang baru.	-meneliti -mengamati	8.Memperhatikan media	6.Saya memperhatikan media pembelajaran dikelas 7.Saya memperhatikan guru ketika menjelaskan pembelajaran

(Sumber: Olahan peneliti)

2.1.1.3 Hakikat Bertanya (*Questioning*)

Unsur lain yang menjadi karakteristik utama contextual teaching and learning adalah kemampuan dan kebiasaan untuk bertanya. Pengetahuan yang dimiliki seseorang dimulai dari bertanya oleh karena itu strategi bertanya merupakan strategi utama dalam contextual teaching and learning. Pada hakikatnya belajar adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya adalah suatu refleksi dari keingintahuan siswa dan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Kegiatan bertanya ini diharapkan dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan materi yang dipelajarinya. Dalam proses belajar mengajar peran bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan guru dapat mengetahui yang diharapkan dan dibutuhkan siswa, sehingga guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya dan akan banyak ditemukan unsur-unsur terkait yang sebelumnya tidak terpikirkan baik oleh guru maupun peserta didik. Baik pertanyaan yang diajukan oleh guru maupun pertanyaan yang berasal dari siswa sendiri. S. Wojowasito dan W.J.S Poerwadarminta (1968:167) berarti bertanya. Bertanya adalah suatu keterampilan tersendiri dalam suatu pengajaran. Bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari orang lain. Hampir seluruh proses evaluasi, pengukuran, penilaian dan pengujian dilakukan dengan pertanyaan.

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi questioning adalah suatu strategi pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran dengan cara memberikan pertanyaan

kepada siswa atau sebaliknya diharapkan siswa dapat dengan mudah menerima dan memahami materi pembelajaran, sehingga tujuan akhir dari pembelajaran itu dapat tercapai.

Menurut (Mc Millan) kegiatan bertanya berguna untuk pembelajaran adalah sebagai berikut yaitu :

- 1) Menggali informasi tentang kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- 2) Membangkitkan motivasi siswa untuk belajar.
- 3) Merangsang keingintahuan siswa terhadap sesuatu.
- 4) Mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa.
- 5) Memfokuskan perhatian pada sesuatu yang dikehendaki guru
- 6).Membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
- 7) Membimbing siswa untuk menemukan atau menyimpulkan sesuatu.

Kegiatan bertanya dapat diterapkan antara siswa dengan guru, siswa dengan siswa atau antara siswa dengan orang lain yang sengaja didatangkan di kelas. Hal tersebut bisa ditemukan ketika berdiskusi, kerja kelompok, menemui kesulitan dan mengamati sesuatu.

Berdasarkan hasil penjelasan diatas yang menjadi indikator dari bertanya (questioning) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.3 Bertanya (*Questioning*)

Komponen utama pembelajaran kontekstual	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
Bertanya (Questioning)	-Kognitif	1.Pemahaman	Memahami makna materi	1.Saya memahami pembelajaran yang diberikan guru 2.saya bisa memahami pelajaran yang sudah dipelajari di minggu lalu
		2.Penerapan	Menggunakan dan menerapkan materi	3.saya mampu menerapkan pembelajaran ini pada kehidupan sehari-hari 4.saya bisa menerapkan pembelajaran yang sudah di pelajari
		3.Analisis	Menguraikan materi	5.saya mampu menjelaskan materi didepan kelas 6.saya bisa menjawab pertanyaan dari guru
		4.Sintesa	Kemampuan menggabungkan, Menyesuaikan materi	7.saya mampu menyesuaikan pembelajaran disekolah pada kehidupan sehari-hari
		5.Evaluasi	Menjelaskan materi dan penilaian	8.saya bisa menjawab pertanyaan dari guru

				9.saya bisa memberikan pendapat ketika guru menunjuk saya mengenai materi
--	--	--	--	---

(Sumber:Olahan peneliti)

2.1.1.4 Hakikat Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Manusia diciptakan sebagai makhluk individu sekaligus sebagai makhluk sosial. Hal ini berimplikasi pada saatnya seseorang bekerja sendiri untuk mencapai tujuan yang diharapkan, akan tetapi di sisi lain tidak bisa melepaskan diri ketergantungan dengan pihak lain. Konsep learning community dalam hal ini adalah menyarankan agar hasil pembelajaran di peroleh dari kerja sama dengan orang lain.menerangkan bahwa *discuss the learning community among teachers which improve student academic performance*. Sehingga Learning community menjadi begitu menjanjikan untuk perbaikan sekolah yang berkemajuan, melalui pendampingan learning community dan kolaborasi guru diharapkan memunculkan pendekatan-pendekatan baru untuk mengubah pembelajaran di kelas lebih berkualitas. Komunitas belajar adalah salah satu aspek penting yang harus ada dalam setiap kelas. Guru yang profesional mengupayakan agar dalam pembelajaran yang dilaksanakan terbentuk komunitas belajar yang efektif pula. Tidak ada proses kegiatan belajar yang baik yang dapat tercipta tanpa adanya komunitas belajar yang baik. Lukitasari (2018) Secara luas dengan makna bebas, maka Learning Community (LC) dapat didefinisikan sebagai sekelompok individu yang melakukan kegiatan berbagi pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki, untuk kemudian secara terus menerus melakukan kegiatan yang terencana, membahas, dan melakukan refleksi dengan kritis untuk meningkatkan kualitas

sesuai tujuan yang diinginkan). Hal ini dipertegas oleh Ponte et al. (2009) *The learning process in learning communities is the result of the process of the negotiated meaning that comes from the reflected common actions and shared practices.*

Konsep Learning Community (LC) menjadi dorongan inovasi baru sebagai kritik terhadap proses pelaksanaan pembelajaran yang cenderung tertutup. Hal yang esensial dalam penerapannya adalah adanya harapan bahwa seluruh individu yang tergabung memiliki rasa tanggung jawab untuk menyampaikan dan membagikan pengetahuannya sehingga kesuksesan menjadi milik bersama. Kondisi tersebut sangat berbeda apabila dibandingkan model pembelajaran yang selama ini kita amati bersama. Sangat kental terasa bahwa masing-masing fasilitator berusaha mencapai tujuan yang diterapkan melalui usaha dirinya sendiri. Memang pada dasarnya tujuan yang diinginkan adalah bawah seluruh peserta didiknya mengalami kesuksesan dalam proses belajarnya, namun ditemui banyak hal yang dapat diperbaiki dalam kondisi standart tersebut. Dan apabila dirasa peserta didik tidak mencapai tujuan seperti yang ditetapkan, maka fasilitator menjadi bagian yang disalahkan. Prasangka seperti fasilitator sudah merasa nyaman dengan kondisi dengan indikasi tidak ada peningkatan kualitas pembelajaran, fasilitator kurang membimbing, fasilitator tidak mempersiapkan waktu berdiskusi dengan peserta didik, dan sibuk dengan kegiatan administrasi atau beban kurikulum yang harus diselesaikan. Mencermati kondisi tersebut maka LC dapat direkomendasikan membantu menyelesaikan persoalan-persoalan pembelajaran yang ditemui. Peningkatan kualitas proses pembelajaran tidak

terlepas dari peran komponen belajar yang ada di kelas bersangkutan. Dosen/ guru yang berperan sebagai fasilitator menjadi pemeran penting untuk mengkondisikan kelas sehingga optimal mendorong peserta didik belajar dengan baik. Penerapan learning community (LC) yang dilakukan dalam setiap metode pembelajaran menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik sebagai pusat belajar Ancar, Freeman & Field, (2007), Berdasarkan teori belajar kolaboratif dan kooperatif maka terciptanya lingkungan belajar dengan LC secara signifikan meningkatkan keterlibatan peserta didik, kepuasan, hubungan social, ketekunan sekaligus retensi dan perhatian. Di sisi lain tingkat kemandirian peserta didik menjadi lebih terlatih dan berkembang dari waktu ke waktu.

Penerapan Learning community (LC) memberi kesempatan setiap siswa dalam menentukan dan memahami konsep atau materi yang sulit dengan cara mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya dalam kelompok belajar. Karena dalam Learning community (LC) akan terjadi saling tukar (sharing) pengalaman dari berbagai pihak dan pada akhirnya tujuan pembelajaran tercapai maka Learning community (LC) menjadi sebuah wadah yang akan mendorong terjadinya proses pembelajaran pada setiap anggotanya. Learning community (LC) yang diterapkan dalam berbagai lingkungan dalam konteks penelitian, pengabdian pada masyarakat serta pendidikan dan pengajaran memiliki potensi untuk meningkatkan sumber daya manusia di masa depan.

Pendekatan pembelajaran dengan tehnik learning community ini sangat membantu proses pembelajaran dikelas. Prakteknya dalam pembelajaran terwujud dalam beberapa cara Depdiknas, (2003:16), yaitu :

1. Pembentukan kelompok kecil
2. Pembentukan kelompok besar
3. Mendatangkan ahli ke kelas (tokoh, dokter, Mendatangkan ahli ke kelas
(tokoh, dokter, perawat, petani, pengurus organisasi, polisi,))
4. Bekerja dengan kelas sederajat
5. Bekerja kelompok dengan kelas di atasnya
6. Bekerja dengan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan diatas adapun yang menjadi indikator dari masyarakat belajar (learning community) adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Komponen utama pembelajaran kontekstual	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
Masyarakat belajar (Learning Community)	Kerja kelompok	Belajar kelompok	Bekerja sama dengan teman	1.saya bekerja sama dengan teman dengan baik 2.saya kerja kelompok dengan teman diskusi 3.saya bekerja kelompok didalam kelas
	Komunikasi	-Pemahaman - Tindakan	-Ikut bekerja sama teman -Bekerja sama dengan masyarakat	4.saya bekerja sama dengan teman dengan baik 5.saya mengikuti gotong royong dengan masyarakat

(Sumber: Olahan peneliti)

2.1.1.5 Hakikat Pemodelan (*Modelling*)

Metode modelling dikembangkan dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan suatu contoh yang dapat ditiru siswa dan guru menjadi model, misalnya memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Tetapi guru bukan satu-satunya model, artinya model dapat di rancang dengan melibatkan siswa. Siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan yang telah diperagakan misalnya siswa ditunjuk untuk memberi contoh pada temannya, atau mendatangkan seseorang diluar sekolah misalnya mendatangkan veteran kemerdekaan ke kelas.

Menurut Bandura (Anni dkk 2007: 33)) pembelajaran dalam metode modelling terdiri dari empat tahap, yaitu atensi, retensi, reproduksi dan motivasional. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa yang berprestasi diberi penghargaan (*reward*) oleh guru, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Modelling merupakan metode pembelajaran yang cukup penting pada pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) sebab siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang mengundang terjadinya verbalisme Sihono, (2004) Berdasarkan hasil penjelasan diatas bahwa pemodelan (modelling) adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik .Dan juga dapat di artikan sebagai suatu contoh nyata yang ditunjukkan guru atau orang lain, asli atau tiruan, berbentuk demonstrasi, ataupun pemberian contoh tentang konsep-konsep.

Dengan penjelasan diatas adapun yang menjadi indikator dari pemodelan (modelling) sebagai berikut:

Tabel 2.5 Pemodelan (*Modelling*)

Komponen utama pembelajaran kontekstual	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
Pemodelan (Modelling)	Reward (penghargaan)	Memperhatikan -Memahami -Menerima	-Memahami materi Memperhatikan Guru -Menerima hadiah	1.saya memahami pelajaran dengan baik 2.saya memperhatikan guru ketika mengajar 3.saya memperhatikan materi yang diberikan guru 4.saya memahami materi yang diberikan guru dan mendapatkan hadiah dari guru 5.saya menerima hadiah karena sudah menjawab pertanyaan dari guru
	Peraga	-Menggunakan alat peraga	-Melakukan praktek	6.saya melakukan praktek dengan tepat 7.saya mengikuti praktek dengan baik

(Sumber: Olahan peneliti)

2.1.1.6 Hakikat Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan dimasa lalu. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas yang dilakukan atau pengetahuan yang diterima. Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses belajar. Pengetahuan yang diperoleh siswa diperluas melalui bimbingan guru. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Refleksi merupakan suatu proses mental seperti dalam membentuk pemikiran yang dapat digunakan untuk tujuan tertentu yang di dasarkan pada pemrosesan mengenai pengetahuan dan pengalaman yang di miliki oleh individu Moon, (2004).

Menurut Anseel Lievens & Schollaert, (2009) mengatakan refleksi merupakan proses kognitif dimana individu berusaha meningkatkan kesadarannya terhadap pengalaman pribadi dan meningkatkan kemampuan dalam memahami pengalaman tersebut .

Dengan refleksi, merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang baru ia pelajari. Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar-Mengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, (2008: 226) Wujud refleksi antara lain:

1. Pernyataan langsung siswa tentang apa- apa yang diperoleh siswa setelah melakukan pembelajaran
2. Catatan atau jurnal di buku siswa
3. Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran itu
4. Diskusi

5. Hasil karya.

Reflection bertujuan untuk mengidentifikasi hal yang sudah diketahui dan hal yang belum diketahui agar dapat dilakukan suatu tindakan penyempurnaan. Guru mengimplementasikan komponen ini dengan cara merangkum (review) bersama peserta didik mengenai materi yang dipelajarinya. Realisasinya dalam pembelajaran bentuk refleksi dilakukan dengan guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi yang berupa pernyataan langsung tentang setelah melakukan pembelajaran.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas mengenai refleksi (reflection) adapun yang menjadi indikatornya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6 Refleksi (*Reflection*)

Komponen utama pembelajaran kontekstual	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
Refleksi (Reflection)	-Kognitif	Bertanya	Bertanya kepada guru	1.saya bertanya kepada guru
		Pendapat	Bertanya kepada teman	2.saya bertanya kepada teman ketika tugas yang diberikan guru kurang saya pahami.
			Menyampaikan Pendapat	3.saya menyampaikan pendapat dengan baik
		Respon	Memberikan tanggapan	4.saya menyampaikan pendapat terhadap materi 5.saya memberikan

			Memberikan jawaban	tanggapan dengan baik dan tepat 6.saya memberikan tanggapan terhadap materi 7.saya memberikan jawaban yang tepat dengan baik 8.saya menjawab pertanyaan guru saat pembelajaran dengan tepat
		Diskusi	Ikut dalam diskusi	9.saya ikut dalam diskusi

(Sumber:Olahan peneliti)

2.1.1.7 Hakikat Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assessment)

Penerapan Penilaian Autentik Penilaian autentik (authentic assesment) adalah suatu proses pengumpulan, pelaporan dan penggunaan informasi tentang hasil belajar siswa dengan menerapkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan berkelanjutan, bukti-bukti autentik, akurat, dan konsisten sebagai akuntabilitas publik Pusat Kurikulum, (2009). Menurut pendapat Jhonson, (2002) mengatakan bahwa penilaian autentik memberikan kesempatan luas kepada siswa untuk menunjukkan apa yang telah dipelajari dan apa yang telah dikuasai selama proses pembelajaran. Lebih lanjut Jhonson, (2009) mengatakan bahwa penilaian autentik berfokus pada tujuan, melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerja sama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan dapat meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri. Penilaian autentik

dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata (Santrock, 2007) dan kurang menggambarkan kemampuan siswa secara holistik.

Sementara menurut Pokey dan Siders (dalam Santrock, (2007) penilaian autentik diartikan sebagai upaya mengevaluasi pengetahuan atau keahlian siswa dalam konteks yang mendekati dunia riil atau kehidupan nyata. Dalam penilaian ini siswa ditantang untuk menerapkan informasi dan keterampilan baru dalam situasi nyata untuk tujuan tertentu. Dengan demikian penilaian ini merupakan sarana bagi sekolah untuk merealisasikan segala kemampuan dan kreativitas siswa (Sizer, 1992). Sejalan dengan pendapat tersebut Gulikers, Bastiaens dan Kirschner, (2004) menjelaskan bahwa penilaian autentik menuntut siswa untuk menggunakan kompetensi atau mengkombinasikan pengetahuan, kemampuan, dan sikap dalam kriteria situasi kehidupan profesional. Penilaian autentik juga dikenal dengan berbagai istilah seperti performance assessment, alternative assessment, direct assessment, dan realistic assessment. Penilaian autentik dinamakan penilaian kinerja atau penilaian berbasis kinerja, karena dalam penilaian ini secara langsung mengukur performance (kinerja) aktual (nyata) siswa, siswa diminta untuk melakukan tugas-tugas yang bermakna dengan menggunakan dunia nyata atau konteks. Penilaian autentik dikatakan penilaian karena memberikan lebih banyak bukti langsung dari aplikasi bermakna pengetahuan dan keterampilan.dalam konteks dunia nyata. Penilaian autentik juga dikatakan sebagai realistis assessment atau berhubungan dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan penejelasan diatas penilaian autentik sebenarnya telah digariskan dalam standar penilaian sebagaimana ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 20 tahun 2007 tentang standar penilaian pendidikan. Dalam Permendiknas tersebut ditetapkan bahwa penilaian terdiri atas: tes tulis, tes lisan, praktek dan kinerja (unjuk kerja/ performance), observasi selama kegiatan pembelajaran dan di luar pembelajaran, serta penugasan (terstruktur dan tugas mandiri tak terstruktur). Penilaian autentik sebagai bentuk penilaian yang mencerminkan hasil belajar sesungguhnya, dapat menggunakan berbagai cara atau bentuk. Hargreaves, dkk, (2001) antara lain melalui penilaian proyek atau kegiatan siswa, penggunaan portofolio, jurnal, demonstrasi, laporan tertulis, ceklis dan petunjuk observasi.

Dengan berdasarkan penjelasan diatas penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*) terdapat beberapa indikator yaitu:

Tabel 2.7 Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Asesment*)

Komponen utama pembelajaran kontekatual	Dimensi	Indikator	Sub Indikator	Pernyataan
Penilaian yang sebenarnya (<i>Authentic assessment</i>)	Penilaian dan Pengukuran -Kognitif	1.Mengingat 2.Memahami 3.Menerapkan 4.Menganalisi 5.Evaluasi	-Mengingat materi pelajaran -Memahami materi dari guru -Menerapkan materi -Menganalisis materi -Mengevaluasi pelajaran dari guru	1.saya mengingat materi pelajaran yang sudah diberikan guru 2.saya bisa memahami materi yang di berikan guru 3.saya mampu menganalisis materi 4.saya mengevaluasi materi pelajaran dari guru
	-Afektif	1.Membaca buku 2.Mempelajari 3.Mengerjakan	-Membaca buku dan sumber pengetahuan lain nya	6.saya membaca buku pelajaran sebelum pembelajaran

			-Mengerjakan PR dan tugas -Mempelajari materi	dimulai 7.saya mempelajari materi terlebih dahulu dirumah
	-Psikomotorik	1.Membaca 2.Presentasi	-Membaca buku dan sumber pengetahuan -Presentasi dalam kelas	8.saya mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas

(Sumber:Olahan Peneliti)

Berdasarkan hakekat dan komponen-komponen yang ada pada pembelajaran kontekstual diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual haruslah lebih memperdayakan peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan tidak hanya menerima informasi dari guru. Mereka juga membangun pemahaman sendiri baik dalam kegiatan mandiri dan kelompok. Interaksi dalam pembelajaran tidak hanya dari guru kepada peserta didik, tetapi dapat terjadi dari peserta didik kepada guru maupun peserta didik kepada peserta didik lainnya. Selain itu, peserta didik juga memiliki bagian dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu atau sebagian elemen saja, tetapi ditentukan oleh banyak elemen yang berfungsi secara sistemik dan dengan melalui pembelajaran kontekstual dapat dikombinasikan dengan kemampuan ideal guru serta kesadaran akan peran guru dalam pembelajaran maka penerapan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual akan menjadi mudah dilaksanakan. Masing-masing elemen tersebut saling mendukung dan melengkapi ketika pembelajaran kontekstual akan di terapkan.

Dari pernyataan tersebut, guru tidak boleh mengasumsikan bahwa merekalah yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Peranan guru yang sebenarnya dalam proses pembelajaran adalah:

- a. Sebagai fasilitator, menyediakan situasi dan kondisi yang dibutuhkan peserta didik untuk belajar optimal. Dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, berkoordinasi dan memperdayakan peserta didik. Guru tidak boleh mendominasi proses pembelajaran.
- b. Sebagai pembimbing, membimbing peserta didik agar proses pembelajaran yang akan dilaksanakan berjalan lancar. Peranan ini menuntut guru menjadi tauladan bagi peserta didik dan mampu mendiagnosis permasalahan yang dimiliki peserta didik.
- c. Sebagai motivator, memberikan motivasi belajar kepada peserta didik sehingga peserta didik akan belajar dengan giat dan semangat. Upaya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dapat dilakukan dengan memberikan *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman) kepada peserta didik. Motivasi belajar yang dimiliki peserta didik akan menjadi faktor pendorong keberhasilan belajar.
- d. Sebagai organisator, mengatur pemberdayaan segala hal yang ada dalam pendidikan. Baik yang berupa karakter, cara pandang, sikap, persepsi, motivasi maupun teknologi.
- e. Sebagai manusia, memberikan wawasan atau informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik. Guru tidak hanya menguasai materi

yang akan diberikan kepada peserta didik, namun juga mampu memberikan informasi lain diluar pelajaran kepada peserta didik.

2.1.1.8 Langkah-Langkah Pendekatan Kontekstual

Penggunaan pembelajaran kontekstual seharusnya mengikuti langkah-langkah tertentu dalam penggunaannya. Menurut Trianto (2009:111) langkah-langkah pendekatan kontekstual sebagai berikut:

- 1 Mengembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri dan mengonstruksikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya (*constructivisn*)
- 2 Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inguri untuk semua topik (*inguiry*)
- 3 Mengembangkan sikap ingin tahu peserta didik dengan bertanya (*Questioning*)
- 4 Menciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok-kelompok) (*learning community*)
- 5 Menghadirkan model sebagai contoh belajar (*modelling*)
- 6 Melakukan refleksi di akhir pertemuan (*Reflection*)
- 7 Melakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara (*Authentic assessment*)

Jadi *contextual teaching and learning* (CTL) dalam arti pembelajaran kontekstual yang dimaksud dalam proposal ini adalah suatu bentuk pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara utuh agar dapat menemukan materi yang dipelajari serta menghubungkan dengan stiasi kehidupan nyata untuk diterapkan dalam kehidupan mereka, baik dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat dan warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya.

2.1.1.9 Kelebihan dan Kekurangan Pendekatan Kontekstual

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan dan begitu juga dengan pembelajaran kontekstual *teaching and learning*. menurut Hosnan (2016:279-280) kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kontekstual *teaching and learning* adalah :

- a. Kelebihan Pendekatan Kontekstual.
 1. Pembelajaran akan lebih bermakna dan riil, artinya peserta didik melakukan sendiri kegiatan yang berhubungan dengan materi yang ada sehingga peserta didik dapat memahaminya sendiri.
 2. Pembelajaran lebih produktif dan mampu menumbuhkan penguasaan konsep kepada peserta didik karena pembelajaran CTL menurut peserta didik menemukan sendiri bukan menghafal.
 3. Menyadarkan peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.
 4. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan peserta didik tidak ditentukan oleh guru.
 5. Pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan.
 6. Membantu siswa bekerja dengan efektif dalam kelompok.
 7. Terbentuk sikap kerjasama anatar individu mau pun kelompok.
 8. Peserta didik dapat membuat kesimpulan sendiri dan kegiatan pembelajaran.
- b. Kekurangan pendekatan kontekstual
 1. Diperlukan waktu yang cukup lama saat proses pembelajaran kontekstual berlangsung.
 2. Jika guru tidak dapat mengendalikan kelas maka dapat menciptakan stuasi kelas yang kurang kondusif
 3. Karena perbedaan tingkat kemampuan peserta didik, akan menimbulkan rasa tidak percaya diri dalam kelompok bagi peserta didik yang kurang kemampuannya.
 4. Guru akan kesulitan dalam menentukan materi pelajaran karena tingkat pencapaian peserta didik tidak sama.

2.1.2 Landasan Teori Pembelajaran IPS

2.1.2.2 Pembelajaran IPS Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang dan Pengaruhnya Terhadap Kegiatan Ekonomi, Sosial, Budaya, di Indonesia dan ASEAN

A.Keunggulan dan keterbatasan antar ruang serta peran pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian.

Keunggulan dan Keterbatasan Antarruang dalam Permintaan, Penawaran, dan Teknologi. Permintaan adalah sejumlah barang yang dibeli atau diminta pada suatu harga dan waktu tertentu, contohnya suatu toko beras menjual banyak beras, saat harga sedang turun permintaan banyak, sedangkan saat harganya naik maka permintaan berkurang. Penawaran adalah sejumlah barang yang dijual atau ditawarkan pada suatu harga dan waktu tertentu. Contohnya suatu toko beras menjual banyak beras, saat harga sedang turun permintaan banyak, sedangkan saat harganya naik maka permintaan berkurang. Teknologi adalah mendorong pembangunan ekonomi dan memberikan kontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Perkembangan teknologi informasi juga dapat memperkuat daya saing sebuah negara dalam membangun perekonomiannya.

Faktor ruang akan menentukan tindakan seseorang sebagai konsumen. Masyarakat kota memiliki perilaku konsumsi yang berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat desa, pegunungan ataupun masyarakat pesisir pantai. Begitupun sebaliknya.

2. Pengertian Pelaku Ekonomi

Pelaku ekonomi adalah orang/lembaga yang melakukan kegiatan ekonomi. Ada 4 (empat) pelaku ekonomi, yaitu rumah tangga keluarga/konsumen, rumah tangga perusahaan/produsen, rumah tangga pemerintah, dan rumah tangga luar negeri.

1. Rumah tangga konsumen adalah kelompok masyarakat yang melakukan kegiatan konsumsi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Contohnya:

-Seorang siswa yang membeli jajanan di kantin.

-Seorang ayah yang menyediakan tenaga kerjanya bagi suatu perusahaan.

-Seorang ibu yang membeli sayur di pasar

2. Rumah tangga produsen sebagai pelaku ekonomi yang menyediakan barang atau jasa bagi rumah tangga konsumen. Rumah tangga produsen di Indonesia sendiri dapat dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Koperasi. Contohnya: Contoh rumah tangga produsen di Indonesia:

PT Pertamina, PLN, BRI, BNI, Telkom (BUMN)

Ruangguru, BCA, Tokopedia, Gojek, Indofood (BUMS)

Koperasi simpan pinjam, koperasi produsen, dan koperasi konsumen.

3. Rumah Tangga negara (RTN) atau pemerintah rumah tangga (RTN) atau pelaku dari pemerintah, dimana RTN adalah pelaku ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Contohnya: 1) Pemungutan pajak dari perusahaan atau rumah tangga konsumsi. 3) Kegiatan keamanan

pendidikan dan jalan raya. 2) Menyediakan tenaga listrik, pertambangan, perbankan dan menjalin hubungan ekonomi dengan negara lain

4. Rumah tangga luar negeri adalah orang atau lembaga yang melakukan kegiatan ekonomi ekspor impor. Rumah tangga luar negeri memiliki berbagai peran, diantaranya adalah : Berperan untuk melakukan kegiatan ekspor dan impor. Berperan sebagai penyedia faktor produksi dari luar negeri. Contohnya : perusahaan mobil, kegiatan ekspor impor, kebutuhan akan teknologi lain, bahan makanan, dan hewan ternak.

Pendapatan rumah tangga keluarga terdiri atas :

- 1) Sewa (rent) : balas jasa karena menyewakan tanahnya kepada perusahaan
- 2) Upah (wage) : balas jasa karena mengorbankan tenaganya untuk bekerja pada perusahaan
- 3) Bunga (interest) : balas jasa karena meminjamkan sejumlah dana untuk modal usaha perusahaan
- 4) Laba/keuntungan (profit) : balas jasa karena memberikan kontribusi berupa tenaga dan pikirannya dalam mengelola perusahaan sehingga perusahaan memperoleh laba.

3. Peran Pelaku Ekonomi dalam Perekonomian

a. Peran Rumah Tangga Keluarga/Rumah Tangga Konsumen (RTK):

1. Pemakai (konsumen) barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Pemasok faktor produksi kepada rumah tangga perusahaan untuk melakukan proses produksi.

b. Peran Rumah Tangga Perusahaan/Rumah Tangga Produsen (RTP)

1. Memproduksi barang/jasa.

2. Sebagai pengguna faktor produksi.

c. Peran Rumah Tangga Pemerintah

1. Pengatur atau Regulator dalam Perekonomian

Regulator adalah aturan .

Dalam perannya sebagai pengatur kegiatan ekonomi, pemerintah membuat berbagai peraturan dan kebijakan yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Bentuk peran pemerintah sebagai regulator dalam kegiatan ekonomi antara lain dengan membuat peraturan dalam bidang ekonomi juga dengan mengeluarkan kebijakan-kebijakan ekonomi

2. Konsumen adalah orang yang mengkonsumsi atau menggunakan barang yang tersedia. Konsumen adalah orang yang hanya menggunakan dan Produsen sebagai penghasil barang yang digunakan

Misalnya, anak kecil adalah pengguna akhir mainan, tetapi orang tua mereka yang membelinya.

3. Produsen adalah orang yang memproduksi barang atau jasa. Contoh kegiatan produsen adalah sebagai berikut: Memproduksi dan menjual barang/jasa atau sebagai pemasok (supplier) di pasar barang. Menentukan pembelian barang modal dan stok barang yang lain. Meminta kredit dari lembaga keuangan sebagai upaya untuk membiayai investasi untuk pengembangan usaha mereka

4. Peran Rumah Tangga Luar Negeri

1. Ekspor dan Impor

Ekspor dan Impor adalah dua kegiatan jual beli yang tergolong ke dalam jenis perdagangan internasional sebab melintasi batas-batas negara. **Yang**

dimaksud dengan EKSPOR adalah transaksi jual beli di mana barang dikirim dari dalam negeri ke luar negeri. Adapun yang **dimaksud dengan IMPOR adalah** transaksi yang dilakukan dengan membeli (memasukkan) barang dari luar negeri ke dalam negeri.

B. Perdagangan Antardaerah atau Antarpulau dan Perdagangan Internasional

1. Perdagangan dan Perdagangan Antardaerah/Antarpulau

A. Pengertian Perdagangan dan Perdagangan Antarpulau

Perdagangan atau perniagaan merupakan kegiatan tukar menukar barang atau jasa berdasarkan kesepakatan bersama tanpa ada unsur pemaksaan. Perdagangan antardaerah atau antarpulau merupakan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk/lembaga suatu daerah atau pulau dengan penduduk/lembaga suatu daerah atau pulau lain dalam satu batas wilayah negara atas dasar kesepakatan bersama.

B. Tujuan Perdagangan Antarpulau

1. Memperoleh Keuntungan
2. Memperluas Jangkauan Pasar

C. Faktor Pendorong dan Manfaat Perdagangan Antarpulau/Antardaerah

*Faktor Pendorong Perdagangan Antarpulau/Antardaerah

1. Perbedaan Faktor Produksi yang Dimiliki
2. Perbedaan Tingkat Harga Antar Daerah

*Manfaat Perdagangan Antarpulau/Antardaerah

1. Menyediakan alternatif alat pemuas kebutuhan bagi consume
2. Meningkatkan produktivitas

3. Memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat

2. Perdagangan Antarnegara

A. Pengertian dan ruang Lingkup Perdagangan Antarnegara/Internasional

1. Perpindahan barang dan jasa dari suatu negara ke negara yang lain.
2. Perpindahan modal melalui investasi asing dari luar negeri ke dalam negeri.
3. Perpindahan tenaga kerja dari suatu negara ke negara lain.
4. Perpindahan teknologi dengan mendirikan pabrik-pabrik di negara lain.

Penyampaian informasi tentang kepastian adanya bahan baku dan pangsa pasar.

b. Aktivitas Perdagangan Antarnegara

1. Ekspor
2. Impor

Ekspor dan Impor adalah dua kegiatan jual beli yang tergolong ke dalam jenis perdagangan internasional sebab melintasi batas-batas negara. **Yang dimaksud dengan ekspor adalah** transaksi jual beli di mana barang dikirim dari dalam negeri ke luar negeri. Adapun yang **dimaksud dengan impor adalah** transaksi yang dilakukan dengan membeli (memasukkan) barang dari luar negeri ke dalam negeri.

C. Kebijakan pemerintah untuk mendorong ekspor

1. Memberi Kemudahan Kepada Produsen Barang Ekspor
2. Menjaga Kestabilan Nilai Tukar Rupiah
3. Membuat Perjanjian Dagang Internasional
4. Meningkatkan Promosi

D. Faktor pendorong ekspor

1. Keadaan Pasar Luar Negeri
2. Keuletan Eksportir untuk Menangkap Peluang Pasar
3. Kondisi Sosial, Ekonomi, Politik Suatu Negara

E. Manfaat Perdagangan Antarnegara

1. memperoleh Keuntungan
2. Memperoleh Barang yang Tidak Dapat Diproduksi di dalam Negeri
3. Menjalin Persahabatan Antarnegara
4. Transfer Teknologi Modern

F. Faktor-Faktor yang Mendorong Perdagangan Antarnegara

1. Untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri.
2. Keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara.
3. Adanya perbedaan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologidalam mengolah sumber daya ekonomi.
4. Adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjualproduk tersebut.
5. Kondisi Sosial, Ekonomi, Politik Suatu Negara

G. Manfaat Perdagangan Antarnegara

1. Memperoleh Keuntungan
2. Memperoleh Barang yang Tidak Dapat Diproduksi di dalam Negeri
3. Menjalin Persahabatan Antarnegara
4. Transfer Teknologi Modern

No	Kompetensi Inti	Kompetensi dasar	Materi	Indikator	No soal
1	Keunggulan dan keterbatasan antarruang dan pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi, sosial budaya, di indonesia dan asean	Mendeskrripsikan Keunggulan dan keterbatasan antarruang serta peran pelaku ekonomi dalam suatu perekonomian	1.Keunggulan dan keterbatasan antar ruang dalam permintaan, penawaran dan teknologi	Peserta didik mengetahui keunggulan dan keterbatasan antar ruang dalam permintaan dan penawaran	1
			2.Pengertian pelaku ekonomi	Peserta didik mengetahui siapa saja pelaku ekonomi	8
			3.Peran pelaku ekonomi dalam perekonomian	Peserta didik mengetahui peran dari pelaku ekonomi dalam perekonomian	6
			4. peran rumah tangga luar neger	Peserta didik dapat menguraikan peran rumah tangga luar negeri	5
		Mendeskrripsikan perdagangan antar daerah dan antar pulau perdagangan internasional	1.Pengertian perdagangan dan perdagangan antarpulau 2.Kebijakan pemerintah untuk mendorong ekspor 3.Faktor pendorong ekspor	peserta didik dapat menjelaskan perdagangan dan perdagangan antarpulau peserta didik mengetahui kebijakan pemerintah untuk mendorong ekspor	2

(Sumber : Diolah Oleh Peneliti)

2.1.3 Hasil Belajar

2.1.3.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester. Untuk mengetahui perkembangan sampai di mana hasil yang telah dicapai oleh seseorang dalam belajar, maka harus dilaksanakan evaluasi.

Istriani dan Intan pulungan (2018: 19) menyatakan bahwa“hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Sudjana (2018:3) menyatakan bahwa“hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang diinginkan pada diri siswa. Misalnya dengan melakukan perubahan dalam strategi belajar, memberikan bimbingan dan bantuan belajar terhadap siswa.

Kemudian menurut R.Ibrahim dalam Istriani dan Intan pulungan (2008 :19) menyatakan bahwa “hasil pengajaran merupakan komponen utama yang terlebih dahulu harus dirumuskan guru dalam proses belajar mengajar”. Dan Purwanto (2008:44) hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik tergantung dari tujuan pengajarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat kemampuan siswa setelah menerima pelajaran dimana kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan

psikomotorik. Hasil belajar adalah perilaku yang diperoleh seseorang berkat pengalaman dan latihan, bila dihubungkan dengan komponen tujuan belajar maka perilaku yang diperoleh seseorang berkat pengalaman atau latihan menunjukkan seberapa besar tujuan belajar yang telah dicapainya. Hasil belajar itu sendiri merupakan kemampuan yang diperoleh setelah melalui kegiatan belajar.

2.1.3.2 Jenis- jenis Belajar

Dalam proses belajar mengajar dikenal adanya bermacam-macam kegiatan yang memiliki corak yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, baik dalam aspek tujuan dan perubahan tingkah laku yang diharapkan.

Dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh seseorang dapat disimpulkan bahwa belajar memiliki beberapa jenis seperti menurut slameto (2013:5) sebagai berikut:

1. Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)
2. Belajar dengan wawasan (*learning byinsught*)
3. Belajar diskriminatif (*dicriminatif learning*)
4. Belajar global/keseluruhan (*instrumental learning*)
5. Belajar insidental (*incidental learning*)
6. Belajar instrumental (*instrumental learning*)
7. Belajar intensional (*intentional learning*)
8. Belajar laten (*latent learning*)
9. Belajar mental (*mental learning*)

Sedangkan menurut Endang (2020:51) adapun jenis-jenis belajar siswa adalah sebagai berikut:

1. *Visual activities*. Seperti membaca, memperhatikan gambar
2. *Oral activities*. Seperti menyatakan, merumuskan, dan bertanya
3. *Listening activities*. Seperti mendengarkan percakapan, diskusi
4. *Writing activities*. Seperti menulis cerita, karangan
5. *Drawing activities*. Seperti menggambar, membuat grafik
6. *Motor activities*. Seperti membuat percobaan, konstruksi
7. *Mental activities*. Seperti menanggapi, mengingat dan memecahkan soal.

8. *Emotional activities*. Seperti menaruh minat, merasa bosan, dan gembira.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa jenis-jenis belajar merupakan proses pembentukan atau perbaikan kebiasaan ke arah yang lebih baik agar individu memiliki sikap dan kebiasaan yang lebih positif sesuai dengan kebutuhan kontekstual.

2.1.3.3 Prinsip-Prinsip Belajar

Untuk menicipakan dan menghasilkan kegiatan belajar dan pembelajaran yang berprestatif dan menyenangkan, perlu diketahui berbagai landasan yakni prinsip-prinsip maupun teori belajar. Prinsip ini dijadikan sebagai dasar dalam upaya pembelajaran, baik bagi siswa maupun bagi guru dalam upaya mencapai hasil yang diinginkan.

Prinsip- prinsip belajar sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Sagala dalam Istirani dan Intan pulungan (2018:26) adalah sebagai berikut:

1. *Law of Effect* yaitu bila hubungan antara stimulus dan respon terjadi dan diikuti dengan keadaan memuaskan maka hubungan itu diperkuat.
2. *Spread Of Effect* yaitu reaksi emosional yang mengiringi kepuasan itu tidak terbatas kepada sumber utama pemberi kepuasan tetapi kepuasan mendapat pengetahuan baru.
3. *Law of Exercise* yaitu hubungan antara perangsang dan reaksi diperkuat dengan latihan dan penguasaan sebaliknya hubungan itu lemah jika dipergunakan.
4. *Law of Readiness* yaitu bila satuan-satuan dalam sytem syaraf telah siap berkonduksi dan hubungan itu berlangsung maka terjadinya hubungan ini tingkah laku baru akan terjadi apabila yang belajar telah siap belajar.
5. *Law of Primacy* yaitu hasil belajar yang diperoleh melalui kesan pertama akan sulit digoyahkan.
6. *Law of Recency* yaitu bahan baru yang dipelajari akan lebih mudah diingat.
7. *Plateauing* (kejenuhan belajar) fenomena kejenuhan adalah suatu penyebab yang menjadi perhatian signifikan dalam pembelajaran.

8. *Belongingness* yaitu keterkaitan bahan yang dipelajari pada situasi belajar akan mempermudah berubahnya tingkah laku.

Slameto (2013:27) menyatakan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan intruksional.
- b. Sesuai hakikat belajar. Belajar itu proses kontinyu maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian sederhana sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
- d. Syarat keberhasilan belajar. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar adalah suatu hubungan yang terjadi antara peserta didik dengan pendidik agar siswa mendapat dorongan belajar yang berguna bagi dirinya sendiri. Dan juga, prinsip belajar dapat digunakan sebagai landasan berfikir, landasan berpijak, dan sumber dorongan agar proses belajar dan pembelajaran dapat berjalan dengan baik antara pendidik dan peserta didik.

2.1.3.4 Hasil Belajar Sebagai Objek Penilaian

Objek penilaian hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran penilaian hasil belajar. Objek penilaian hasil belajar dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut.

Menurut Sudjana (2018:22) dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional menggunakan

klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni:

- a. Ranah kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
- b. Ranah afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c. Ranah psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni : (a) Gerakan refleks, (b) Keterampilan gerakan dasar, (c) Kemampuan preseptual, (d) Keharmonisan dan ketepatan, (e) Gerakan keterampilan kompleks, (f) Gerakan ekspresif dan interpretatif.

Purwanto (2008:44) “ hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut, diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat”.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar sebagai objek penilaian adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran penilaian hasil belajar dan dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang menjadi titik pusat pengamatan karena penilai menginginkan informasi tentang sesuatu tersebut.

2.1.3.5 Faktor-factor yang Mempengaruhi Hasil Belajar.

Sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, banayak faktor yang terlibat dan saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnyadan tentu saja menentukan berhasilnya tidaknya suatu proses pembelajaran.

Menurut Istriani dan Pulungan (2018:29) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu:

1. Faktor Internal. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah – masalah secara intrn. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik.
 - a. Sikap Terhadap Belajar
 - b. Motivasi Belajar
 - a. Konsentrasi Belajar
 - b. Mengolah Bahan Belajar
 - c. Menyimpan Perolehan Belajar
 - d. Menggali Hasil Belajar yang Tersimpan
 - e. Kemampuan berprestasi
 - f. Rasa Percaya Diri
 - g. Intelegensi dan Keberhasilan Belajar
 - h. Kebiasaan Belajar
2. Faktor Eksternal. Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi atau bertambah kuat bila didorong oleh lingkungan siswa. Faktor-faktor ekstern tersebut adalah sebagai berikut :
 - a. Guru sebagai pembina siswa belajar
 - b. Prasarana dan sasaran pembelajaran
 - c. Kebijakan penilaian
 - d. Lingkungan social siswa disekolah dan kurikulum sekolah

Sadirman AM dalam Istriani dan Pulungan(2018: 29) menyatakan bahwa“seseorang akan berhasil dalam belajar jika pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Inilah prinsip dan hukum yang pertama dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran”.

Dari beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar yang dicapai dipengaruhi dua faktor utama, yakni : faktor dalam diri sendiri dan faktor yang datang dari luar diri atau faktor lingkungan. faktor yang datang dari dalam diri terutama kemampuan yang dimiliki .Faktor kemmpauan besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar yang dicapai .Hasil belajar di sekolah

70% dipengaruhi oleh kemampuan yang dimiliki dan 30% dipengaruhi oleh faktor dari luar yaitu faktor lingkungan.

2.1.3.6 Hubungan Strategi Pembelajaran Kontekstual Teaching and Learning dengan Hasil Belajar

Hasil belajar adalah tingkat kemampuan siswa setelah menerima pelajaran dimana kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik. Hasil belajar adalah perilaku yang diperoleh seseorang berkat pengalaman dan latihan, bila dihubungkan dengan komponen tujuan belajar maka perilaku yang diperoleh seseorang berkat pengalaman atau latihan menunjukkan seberapa besar tujuan belajar yang telah dicapainya.

Strategi pembelajaran kontekstual adalah Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (contextual teaching and learning) merupakan salah satu strategi pembelajaran berbasis kompetensi yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan implementasi kurikulum disekolah atau merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa hasil belajar dengan strategi pembelajaran kontekstual and teaching learning mempunyai hubungan dimana pembelajaran kontekstual adalah salah satu strategi yang harus di terapkan guru

dalam pembelajaran di kelas dengan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa.

2.2 Penelitian Relevan

Tabel 2. 1 Penelitian Relevan

Nama Peneliti	Tahun	Judul	Hasil Penelitian
Dea Handani,Diah Gusrayani,Regina Llichteria Panjaitan	2016	Penerapan Model Contextual teaching and Learning Meningkatkan Hasil belajar Siswa Kelas IV Pada Materi Gaya	Berdasarkan hasil penelitian tersebut dengan diterapkan model pembelajaran CTL demi menciptakan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Fokus tujuan penelitian, yaitu penerapan CTL pada perencanaan, pelaksanaan, hasil belajar, dan aktivitas.metode penelitian tindakan kelas digunakan pada penelitian ini, dengan desain penelitian model spiral kemmis dan taggart.instrumen yang digunakan dengan validasi member chek, trigulasi.proses penelitian dilakukan tiga siklus karena target tercapai pada siklus III, dengan target 85% aktivitas dan hasil belajar dan kinerja guru 100%. Data yang diperoleh dari hasil penelitian, yaitu kinerja guru yaitu mencapai 100%, aktivitas siswa 100% dan hasil belajar 89%. Hasil perolehan data penelitian membuktikan penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar.
Rianawati	2013	Implementasi Model – model Pembelajaran Kontestual and Teaching Learning (CTL) Dalam Upaya Meningkatkan	1.Bahwa pembelajaran yang tidak CTL di tandai dengan tidak kreatifnya siswa, hal ini dibuktikan siswa tidak biasa berfikir analitis dalam memecahkan masalah .

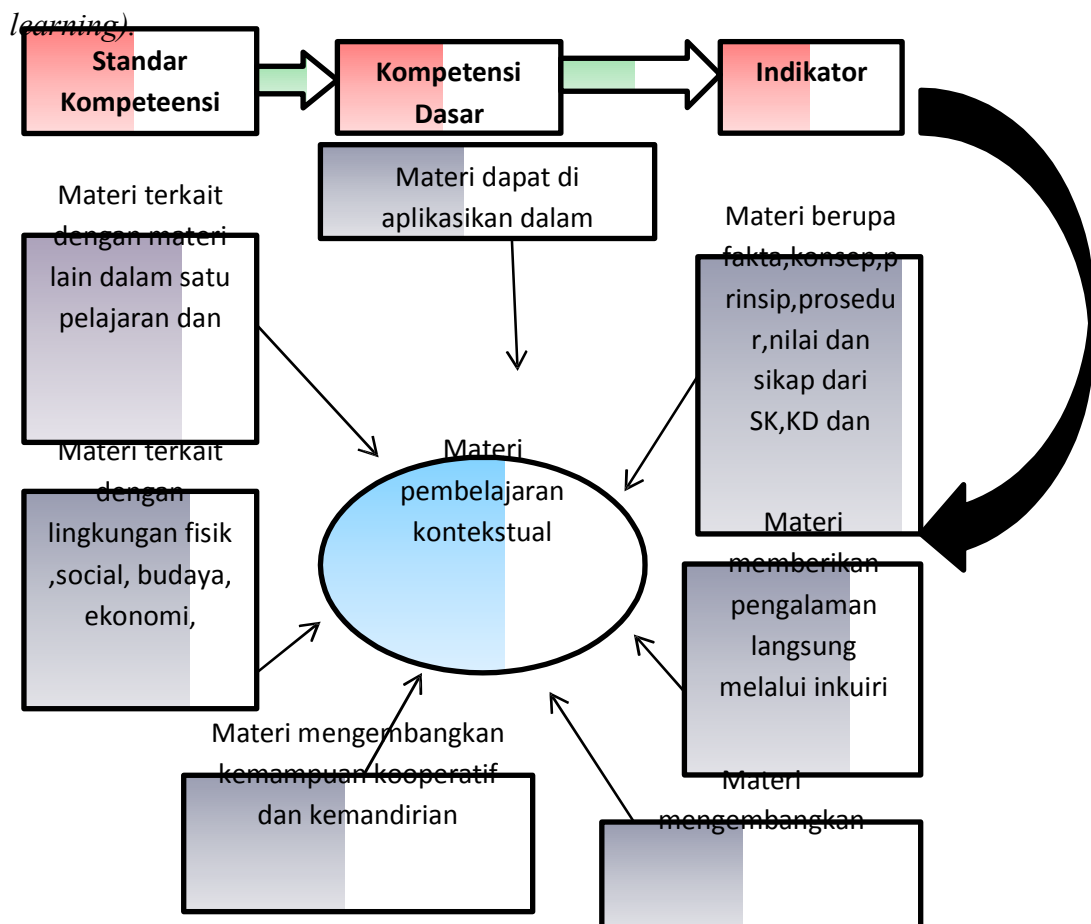
		Kemandirian Siswa	2.melalui pembelajaran berbasis kontekstual ini siswa mampu merancang dan mengkontruksi pengetahuanya sendiri, melakukan tanya jawab secara kritis ,sistematis, analisis dan logis bekerja sama dengan teman antar satu kelompok untuk memecahkan masalah dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. 3.PTK dapat dijadikan solusi dalam meningkatkan untuk aktivitas pembelajaran siswa apabila telah dirancang dengan benar dan mendapatkan perhatian yang konsisten
Agnes Remi Rando	2016	Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dalam Implementasi Strategi Contextual Teaching Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pokok Basasan Perkembangan Teknologi Pada Siswa Kelas IV SD	Hasil penelitian: Analisis hasil penelitian diperoleh fakta bahwa penggunaan perangkat pembelajaran dengan pendekatan CTL dapat meningkat hasil belajar siswa 43,33% (pada pres-tes) sementara pada post-tes menjadi 100%. Hasil belajar siswa tergolong sangat baik dengan rata-rata jawaban benar 87,66 untuk tes hasil belajar siswa.

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah diuraikan diatas maka penerapam model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dan menyiapkan guru yang siap menjadi fasilitator pembelajaran sebagaimana yang diharapkan, hendaknya diadakan musawarah antara kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, dan komite sekolah. Muswarah tersebut

diperlukan, terutama untuk menganalisis, mendiskusikan dan memahami buku pedoman dan berbagai hal yang berkaitan dengan implementasi kurikulum.

Dalam setiap perubahan suatu kurikulum pendidikan pasti terdapat kendala-kendala yang dihadapi oleh para pengajar yang professional sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai sesuai dengan target yang diinginkan oleh setiap siswa dalam pembelajaran pada khususnya pembelajaran ilmu pengetahuan social (IPS) yang banyak terdapat materi-materi di dalamnya. Di bawah ini merupakan bagan sederhana dari pembelajaran CTL (*contextual teaching and learning*).



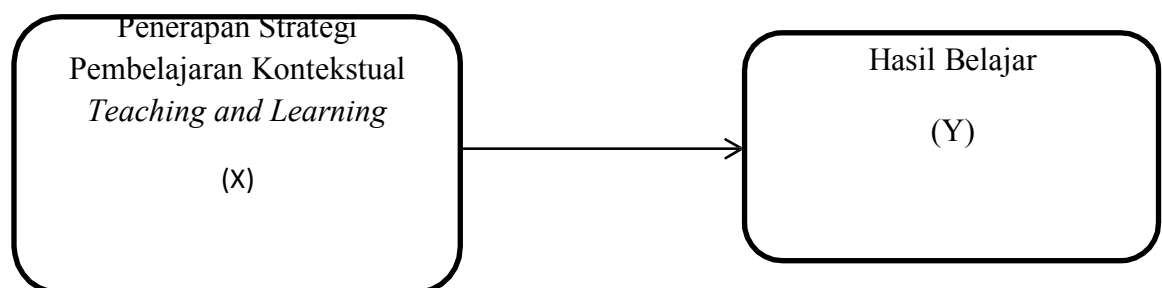
Gambar 2.1 Alur Analisis Pengembangan Materi dalam Pembelajaran Kotekstual
(Sumber : Kokom Komalasari (2013:41))

Berdasarkan gambar bagan diatas bahwa yang pertama,materi dengan lingkungan, fisik, social, budaya, ekonomi, politik, psikologi. Kesemua lingkungan seyogianya menjadi bahan pertimbangan guru ketika mengorganisasikan materi pembelajaran, sehingga materi pembelajaran terkait dengan kehidupan siswa, digali dari kehidupan siswa, bermanfaat bagi dalam memecahkan masalah di lingkungan kehidupan, sesuai dengan kebutuhan, sehingga materi pembelajaran bermakna secara luas bagi kehidupan siswa dan masyarakat sekitarnya. Ke 2.Materi terkait dengan materi lain dalam satu pelajaran dan materi pelajaran.keterkaitan dengan materi lain dalam satu pelajaran dan dengan pelajaran lain sering kali menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu atau pendekatan interdisipliner.pada pendekatan pembelajaran terpadu, program pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu sosial atau ilmu alam.ke 3.Mampu diaplikasikan dalam kehidupan siswa. Fakta, konsep, prinsip dan prodedur dikembangkan sedemikian rupa dari kehidupan siswa dan dapat di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ke 4.Memberikan pengalaman langsung melalui kegiatan inquiry.Materi sebaiknya ditemukan dan dikembangkan sendiri oleh siswa melalui pengalaman langsung dan kegiatan penemuan (inquiry). Ke 5.Mengembangkan kemampuan kooperatif sekaligus kemandirian.Materi mampu mengembangkan kemampuan siswa melakukan kerja sama dan sekaligus mengatur diri sendiri (*Self regulated*),artinya guru hendaknya

mengorganisasikan materi sedemikian rupa sehingga siswa mampu menemukan dan mengembangkan materi melalui *sharing* materi dan pengalaman belajar dalam suasana kerja sama. Ke 6. Mengembangkan kemampuan melakukan refleksi, materi mampu mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan refleksi berupa kemampuan umpan balik terhadap penguasaan dirinya terhadap fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang dikembangkannya materi dan refleksi terhadap penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

2.4 Paradigma Penelitian

Untuk memperjelas maksud dari kerangka berpikir yang telah dijabarkan diatas maka dapat digambarkan:



Gambar 2.2 Paradigma Penelitian
(Sumber :Diolah oleh peneliti)

2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoritis dan kerangka berpikir diatas, maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah bahwa melalui penerapan pembelajaran contextual teaching and learning di kelas VIII Mata Pelajaran IPS di SMP Swasta Gajah Mada Medan Tahun Ajaran 2021/2022 terdapat hubungan positif.

BAB III METODE

PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.1.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini diadakan di SMP Swasta Gajah Mada Medan yang berlokasi di JLn.HM Said No.19 Medan Sumatra Utara.

3.1.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester genap (29 maret 2022-12 april 2022) tahun ajaran 2021/2022 yang berlangsung di SMP Swasta Gajah Mada Medan.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1 Populasi Penelitian

Menurut Copper dkk dalam Sugiyono (2018:126) menyatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan element yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi adalah keseluruhan subjek yang akan diukur merupakan unit yang diteliti.

Sedangkan menurut Sugiyono (2018:126) bahwa "populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya.

Berdasarkan pengertian diatas, maka yang menjadi populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas ⁵⁷ in ajaran 2022/2023 di SMP Swasta Gajah Mada Medan dengan jumlah siswa 56 orang dibawah ini.

Tabel 3.1 Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah siswa
VIII-A	20
VIII-B	22
Jumlah	42

(Sumber : SMP Swasta Gajah Mada Medan)

3.2.2 Sampel Penelitian

Sugiyono (2017:81), mengatakan bahwa "sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut". Apabila subjek dari penelitian kurang dari 100 siswa lebih baik diambil semuanya. Sesuai pendapat Sugiyono, maka penulis mengambil sampel total siswa pada kelas VIII SMP Swasta Gajah Mada Medan yaitu sebanyak 42 siswa.

Tehnik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian adalah *Quota sampling* dimana cara pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel Sugiyono (2014:124).

3.3 Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1 Variabel Penelitian

Menurut Sugiono (2019:67)'' variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya''. Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah:

1. Sebagai variabel bebas (*independent*) : strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning (X)
2. Sebagai variabel terikat (*dependent*) : hasil belajar siswa (Y)

3.3.2 Defenisi Operasional

Untuk mengatur variabel secara kumulatif maka perlu diberi definisi operasional sebagai berikut :

1. Strategi pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.
2. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi dan pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam

kehidupan setiap harinya yang di ajarkan dan situasi dunia nyata siswa.

Dan juga mendorong siswa membuat.

3. Strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) adalah suatu sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk menghubungkan anatara materi dan pengetahuan yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.
4. Hasil belajar adalah tingkat kemampuan siswa setelah menerima pelajaran dimana kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, kemampuan afektif dan kemampuan psikomotorik.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi

Menggunakan lembar observasi untuk mengukur tingkat aktivitas siswa dalam kelompok selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Tes Hasil Belajar

Menggunakan instrumen soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan hasil belajar siswa setelah pembelajaran.

3.5 Prosedur Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru

kelasnya sendiri, melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa semakin meningkat.

Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah sebagai berikut:

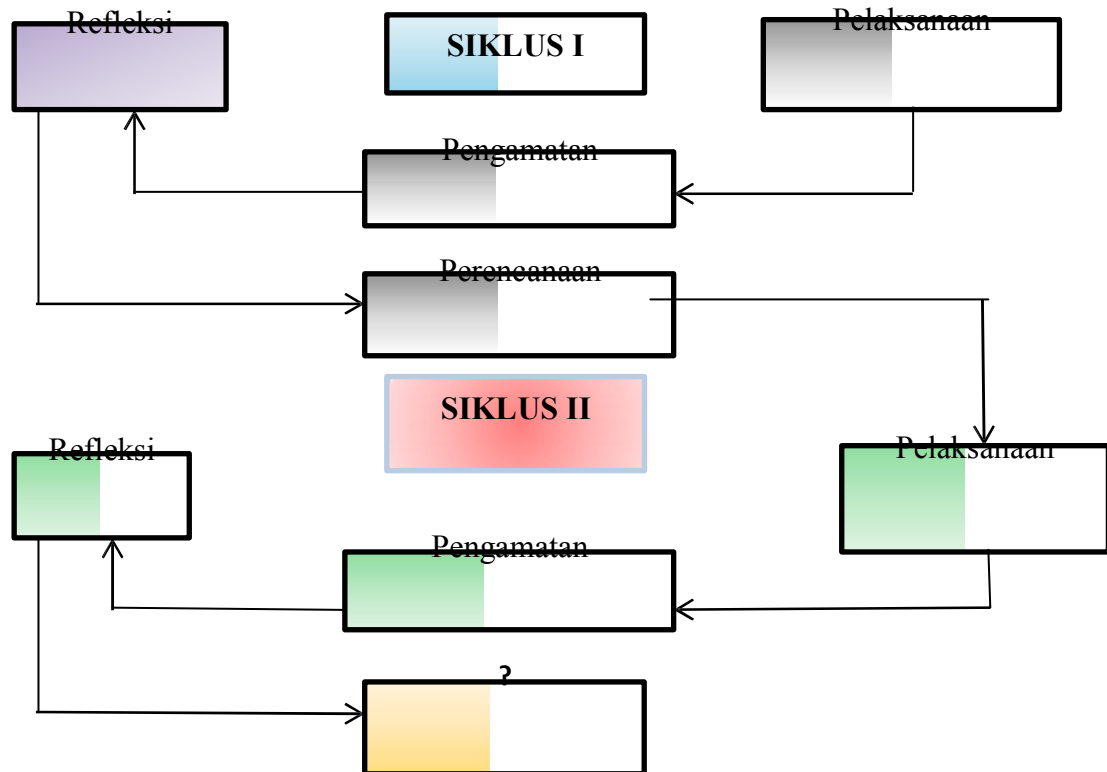
1. *An Inquiry Of Practive From Withnin* (penelitian berawal dari kerisauan guru akan kinerjanya)
2. *Self-Reflective Inguiiry* (Metode utama adalah refleksi diri, bersifat agak longgar tetapi tetap mengikuti kaidah penelitian)
3. Fokus penelitian berupa pembelajaran
4. Tujuannya adalah memperbaiki pembelajaran

Berdasarkan karakteristik Penilaian tindakan kelas dapat dibandingkan ciri-ciri PTK dengan penelitian kelas dan penelitian formal. Guru dianggap paling tepat untuk melakukan PTK karena :

1. Guru mempunyai otonomi untuk menilai kerjanya
2. Temuan penelitian biasa/formal sering sukar diterapkan untuk memperbaiki pembelajaran.
3. Guru merupakan orang yang paling tepat dengan kelasnya.
4. Interaksi guru dengan siswa berlangsung secara unik.

Menurut Arikunto dkk, (2010:137), ada empat tahap dalam siklus penelitian kelas yakni: *planning* (perencanaan), *action* (pelaksanaan/tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflecting* (refleksi);. Tahap pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan dan refleksi.

Berikut adalah gambar: Gambar Siklus Penelitian Tindakan Kelas.



Gambar 3.1 Siklus Penelitian Tindakan Kelas
(Sumber : Arikunto (2010:137))

Keterangan :

Tahap Pelaksanaan penelitian

1. SIKLUS I

a. Tahap Perencanaan (*planning*)

Pada tahap perencanaan peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang akan dilaksanakan meliputi komponen :

- a. Silabus mata pelajaran IPS kelas VIII
- b. Rencana pelaksanaan pembelajaran
- c. Bahan ajar IPS kelas VIII

d. Media alat dan sumber belajar yang digunakan pada saat pelaksanaan siklus1.

b. Tahap pelaksanaan yaitu:

a. Mengkoordinasikan ruangan belajar bagi siswa dengan kolaborator

b. Peneliti melaksanakan pembelajaran atau penelitian menggunakan perangkat pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran RPP melalui tahap- tahap kegiatan.

c. Observasi yaitu:

a. Secara simultan pada saat pembelajaran berlangsung, kedua kolaborator melakukan penelitian atas pelaksanaan pembelajaran di kelas.

b. Kemudian peneliti mengumpulkan data tentang keaktifan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

d. Refleksi

Tahap ini dilakukan untuk menganalisis dan memberikan arti terhadap data yang diperoleh dan memperjelas data sehingga diambil kesimpulan dari tindakan yang telah dilakukan. Pada saat refleksi ini dilakukan analisa data mengenai proses, masalah dan hambatan yang ditemui dan dilanjutkan dengan refleksi terhadap dampak pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan. Data yang telah dicatat tiap langkah meliputi data mengenai hasil pemahaman materi belajar. Hasil refleksi ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk perencanaan siklus berikutnya.

2. SIKLUS II

Siklus ini tindak lanjut dari siklus 1 dengan memperhatikan hasil diskusi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui hasil belajar siswa secara individu maupun kelompok. Penelitian dengan kolaborator perencanaan proses pembelajaran selanjutnya.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini adalah ;

a. Perencanaan

Guru mempersiapkan silabus dan RPP serta soal untuk tes evaluasi II, instrument penelitian dan materi pembelajaran IPS.

b. Pelaksanaan

a. Ruang belajar ditata kembali agar lebih kondusif dari keadaan pembelajaran siklus I

b. Setelah siswa dan tim kolaborasi (kolaborator) masuk kedalam kelas, mulai dengan berdoa dan dilanjutkan dengan kegiatan apresiasi.

c. Melakukan kegiatan inti yaitu penyampaian materi keunggulan dan keterbatasan antarruang dan pengaruhnya terhadap kegiatan ekonomi, social, budaya di Indonesia dan ASEAN. Setelah materi disampaikan lalu kegiatan membagi kelompok untuk diskusi, siswa disuruh duduk bersamaan dengan kelompoknya dan masing masing kelompok siswa disuru membacakan soal dan jawaban secara bergantian, lalu diakhiri dengan penyimpulan materi.

d. Pos-tes diberikan kepada siswa untuk dijawab

e. Dilakukan penilaian

c. Observasi

Ketika siswa melakukan kegiatan belajar peneliti melakukan observasi terhadap siswa, yang bantu oleh guru untuk melihat bagaimana peningkatan cara belajar siswa setelah kegiatan pada siklus I.

c. Refleksi

Dalam tahap ini peneliti menganalisa, dari hasil pengamatan selama proses pembelajaran pada siklus II berlangsung dan diadakan pos tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

d. Perbaikan

Jika dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan hasilnya kurang sesuai dengan yang diharapkan, sesuai dengan pedoman ketentuan belajar siswa, maka dicari penyebab dan penyelesaian untuk mengatasi masalah yang dihadapi, kemudian dilakukan perbaikan dengan mengadakan ulangan kembali sebagai remedial dan pengayaan bagi siswa yang telah mencapai standart ketuntasan minimal.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan. Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai berikut:

3.6.1 Dokumentasi

Tujuan pengumpulan dokumentasi adalah sebagai kelengkapan penelitian sekaligus bukti fisik pelaksanaan dilapangan. Bentuk dokumentasi tersebut berupa foto atau gambar.

3.6.2 Tes

Tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa. *Pre test* digunakan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dan *pos test* untuk mengetahui kemampuan siswa setelah tindakan dilakukan. Tes yang diberikan berbentuk pilihan berganda yang diambil dari buku pelajaran IPS siswa kelas VIII. Buku yang digunakan dianggap telah teruji realibilitasnya dan validitasnya.

3.6.3 Observasi

Penelitian ini menggunakan lembar observasi yang telah di siapkan. Dalam hal ini pengamatan dilakukan terhadap proses belajar mengajar yang berlangsung selama kegiatan penelitian yang gunanya untuk mengukur aktivitas siswa dengan menganalisis tingkat aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Adapun format penelitian yang dirancang peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Lembar Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Nama Siswa	Kriteria kegiatan siswa									jumlah
		Ketertiban dan perhatian siswa terhadap pelajaran	Siswa Mengerjakan tugas belajar	Keaktifan siswa dalam kelompok	Kemampuan siswa dalam mencari kelompok	Kemampuan siswa dalam bersosialisasi dalam kelompok	Siswa mampu mengajak kawan satu kelompok diskusi	Kemampuan siswa dalam membaca soal dan jawaban	Kemampuan siswa dalam memberikan pendapat	Siswa mampu mengajukan pertanyaan saat diskusi	

(Sumber : Dikelola Peneliti)

A. Kriteria skor :

1. Tidak pernah melakukan
2. Dilakukan dengan jarang (1kali-2 kali)
3. Sering dilakukan (3 kali)
4. Sangat sering dilakukan (4 kali)

B. Kriteria penilaian

- >28 - ≤ 32 = SANGAT AKTIF (A)
 >22 - ≤ 27 = AKTIF (B)
 >18 - ≤ 22 = CUKUP AKTIF (C)
 13 - 17 = KURANG AKTIF (D)

C. Presentasi Peran Aktif Siswa

$$\text{Presentasi Peran Aktif Siswa} = \frac{\sum X}{\sum N} \times 100\%$$

Dimana : $\sum X$ = jumlah skor yang diperoleh

$\sum N$ = jumlah seluruh siswa

Pedoman yang digunakan untuk melihat tingkat keaktifan siswa dapat dilihat sebagai berikut :

0% - ≤ 20% : Peran Aktif Siswa Sangat Rendah (SR)

>20% - ≤ 40% : Peran Aktif Siswa Rendah (R)

>40% - ≤ 60% : Peran Aktif Siswa Cukup (C)

>60% - ≤ 80% : Peran Aktif Siswa Tinggi (T)

>80% - 100% : Peran Aktif Siswa Sangat Tinggi (ST)

Tabel 3. 3 Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Guru

NO	Aspek yang di nilai	Skor			
		1	2	3	4
	Keterangan				
	Keterampilan membuka pelajaran				
1.	Dilakukan apersepsi				
2.	Ada usaha memotivasi siswa				
3.	Ada usaha acuan				
	Strategi pembelajaran				
4.	Strategi pembelajaran kontekstual teaching and Learning digunakan dengan sesuai				
5.	Strategi pembelajaran kontekstual teaching and learning dilaksanakan dengan sistematis				
6.	Kegiatan pembelajaran bervariasi				
	Pengelolaan kelas				
7.	Upaya menertipkan siswa				
8.	Upaya melibatkan siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran				
9.	Mengusai perilaku siswa bermasalah				
	Interaksi dengan siswa				
10.	Pengungkapan pertanyaan dengan singkat dan jelas				
11.	Pemberian waktu berfikir				
12.	Memotivasi siswa untuk bertanya				
13.	Memberikan respon atas pertanyaan siswa				
	Keterampilan menutup pembelajaran				
14.	Menyimpulkan materi pembelajaran				
15.	Memberikan post-test				
16.	Menyediakan manfaat pelajaran				
17.	Menginformasikan materi selanjutnya				
	Efisiensi penggunaan waktu				
	Ketepatan mengakhiri pelajaran				
18.	Ketepatan memulai waktu				
19.	Ketepatan pelaksanaan pelajaran				
20.	Ketepatan mengakhiri pelajaran				
	Jumlah				
	Rata-rata				
	Keterangan				

(Sumber : Data Olahan Peneliti)

Petunjuk jumlah skor

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100$$

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan unsur yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian. Semua data yang terkumpul tidak akan berarti, jika tidak akan diadakan penganalisisan. Hasil analisis akan memberikan gambaran arah, tujuan dan maksud penelitian. Analisis data pada tahap ini dilakukan dalam beberapa tahap :

3.7.1 Reduksi Data

Analisis proses reduksi data dilakukan dengan menyelidiki, menyederhanakan dan menstranformasi data yang telah disajikan dalam bentuk catatan lapangan. Kegiatan reduksi data ini bertujuan untuk melihat kesalahan jawaban siswa dalam menyelesaikan soal-soal IPS dan tindakan apa yang dilakukan untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

3.7.2 Penyajian Data

Data hasil belajar siswa dianalisis dengan menggunakan kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan disekolah dan mengetahui gambaran tentang hasil belajar siswa, maka seorang siswa dinyatakan telah mencapai kompetensi jika siswa memperoleh nilai 70 dan kelas dinyatakan tuntas jika dari keseluruhan siswa mendapat nilai rata-rata kelas 70. Untuk menghitung daya serap siswa secara individu digunakan rumus esbagi berikut:

a. Daya serap

Analisis data untuk mrngetahui daya serap masing-masing siswa digunakan rumus sebagai berikut, (Arikunto,2012:31):

$$DS = \frac{\text{Jumlah siswa yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Keterangan :

DS = Daya Serap

Dengan kriteria:

0% $DS \leq 70\%$ Siswa belum tuntas belajar

70% $\leq DS \leq 100\%$ Siswa tuntas belajar

Dari uraian tersebut dapat diketahui siswa yang tuntas dalam pelajaran dan siswa yang tidak tuntas dalam pelajaran. Selanjutnya dapat diketahui ketuntasan secara keseluruhan dengan rumus sebagai berikut :

$$DS = \frac{D}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

D : Presentase ketuntasan belajar klasikal

X : Jumlah siswa yang telah tuntas belajar

N : Jumlah seluruh siswa

Berdasarkan ketuntasan belajar, jika dikelas tersebut telah terdapat 70% siswa yang telah mencapai daya serap $\geq 70\%$ maka ketuntasan keseluruhan telah terpenuhi.

b. Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas diasumsikan berhasil bila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, maka akan berdampak terhadap perbaikan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Indikator secara ilmiah disusun kembali menjadi :

1. Indikator keberhasilan perbaikan aktifitas siswa yang diasumsikan “baik”
2. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa mencapai minimal 70% dari jumlah siswa yang mencapai KKM
3. Guru sudah menjalankan langkah-langkah strategi pembelajaran sesuai dengan ketentuan yang ada.